

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Jumlah penduduk Indonesia, berdasarkan sensus 2015 telah mencapai 255 juta jiwa. Diproyeksikan pada akhir 2020 akan meningkat menjadi 272 juta jiwa. Dilihat perbandingan antara 255 juta jiwa dengan 272 juta jiwa maka nampak peningkatan yang cukup besar ([www.bps.go.id/statictable/proyeksi-penduduk-provinsi](http://www.bps.go.id/statictable/proyeksi-penduduk-provinsi), Diakses pada Senin 27 April 2020 pukul 14:20 WIB). Dengan peningkatan ini, tentu akan menuntut pemerintah baik pusat maupun daerah untuk menyediakan berbagai fasilitas umum. Dimana fasilitas umum ini akan digunakan sebagai penunjang kehidupan masyarakat dalam beraktivitas sehari-hari. Meningkatnya berbagai fasilitas umum di kota-kota, mendorong para penduduk desa melakukan urbanisasi. Dengan peningkatan penduduk ini, akan muncul masalah-masalah dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut Shogo Kayono, urbanisasi merupakan suatu fakta atau gejala perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain. Urbanisasi ini akan memunculkan dampak terhadap hubungan dengan masyarakat pendatang ataupun pribumi. Hubungan ini dapat diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya ekonomi, politik, budaya dan sosial (Fitri Ramdhani Harahap, 2002:36). Masalah yang akan dibahas lebih lanjut adalah mengenai faktor sosial. Karena faktor sosial akan menyangkut terhadap permasalahan yang akan ditinjau lebih lanjut oleh Peneliti, mengenai interaksi antar masyarakat pendatang dengan pribumi.

Berbicara mengenai masyarakat, tidak akan lepas dari pembicaraan tentang manusia. Sebagai makhluk yang saling berinteraksi, masyarakat tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan anggota lainnya yang berarti dalam hidupnya, antara satu dengan yang lainnya selalu melakukan interaksi. Hal ini disebabkan karena mempunyai rasa keinginan, hasrat, dan rasa membentuk dirinya sendiri untuk menjadi manusia yang nyata dan dapat hidup bersama dengan makhluk hidup lainnya. Adanya keinginan untuk berkelompok merupakan hakikat manusia sebagai makhluk yang saling berinteraksi. Melalui proses hidup bersama atau berkelompok, manusia belajar dari lingkungannya. Sehingga mampu mengkonsepsikan dirinya sendiri dari peristiwa yang akan terjadi pada diri sendiri maupun di masyarakat.

Masyarakat sendiri dengan adanya sebab dan akibat yang ditimbulkan oleh manusia itu sendiri sebagai individu, melainkan oleh unsur lain dalam kesatuan di lingkungan sosial yang padu (Munandar Soeleaman, 1991:63). Adapun masyarakat juga jika ditinjau secara empiris akan memiliki arti. Dengan berkumpulnya antar individu yang memiliki suatu ikatan saling berhubungan dan saling membutuhkan. Tidak menuntut kemungkinan jika perkembangan urbanisasi tidak diatur akan merubah suatu bentuk interaksi dalam masyarakat pendatang maupun pribumi.

Dalam kehidupan bermasyarakat dengan tingkat heterogenitas yang tinggi diperlukan adanya suatu sistem nilai yang dapat mengatur tingkah laku masyarakat, agar keutuhannya terjaga yaitu norma. Di dalam realitasnya kehidupan manusia dalam bermasyarakat terbagi berbagai latar belakang,

seperti latar belakang wilayah, bahasa, keturunan, agama, ras, dan bahkan ideologi atau paham hidup. Indonesia dikenal memiliki masyarakat yang sangat heterogen di dalam kehidupan berinteraksi dan budaya. Karena sebab itu Indonesia memiliki beraneka ragam budaya dan suku, keanekaragaman budaya dan suku tersebut disebabkan oleh keadaan kondisi geografis wilayah Indonesia. Keanekaragaman ini dapat tercermin dalam bermacam-macam aspek kehidupan sosial yang sulit untuk tidak lepas dari ikatan pribadi, ketidakserasian dan antar suku.

Apabila seseorang sudah memutuskan untuk pergi merantau, maka dirinya harus siap menjalani seperti apapun kelak kehidupan barunya. Dalam kehidupan nyatanya ia pasti akan berdampingan serta berinteraksi dengan kelompok masyarakat dari berbagai agama dan suku yang berbeda. Seseorang dapat hidup menjalani sebagai manusia apabila dirinya dapat berbaur ditengah masyarakat. Mereka harus berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat, setiap individu dituntut harus bisa memerankan dirinya di tengah masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat. Bentuk interaksi sosial antar masyarakat ini akan mempengaruhi bagaimana jalannya interaksi sosial tersebut kedepannya, karena seseorang dituntut untuk bisa menempatkan diri disetiap bentuk interaksi agar interaksi tersebut bejalan harmonis.

Di Indonesia sendiri begitu banyak kota di dalamnya dan juga ada banyak juga ras, budaya, bahasa dan kultur yang berbeda. Menjadikan Indonesia ini suatu negara yang cukup unik karena keberagaman tersebut. Dengan demikian

banyak masyarakat di setiap daerah untuk memilih pergi merantau untuk mencari pengalaman dalam pekerjaan maupun bermasyarakat yang berbeda kultur. Kota Sukabumi merupakan salah satu kota yang ada di Indonesia yang menjadi kota asal dari Peneliti. Karena alasan itulah Peneliti akan melakukan penelitian mengenai interaksi masyarakat pendatang dengan pribumi.

Perum Baros Kencana adalah salah satu tempat tujuan merantau masyarakat Indonesia. Mulai dari yang berwirausaha, mencari pekerjaan atau bahkan sampai menempuh pendidikan. Kota Sukabumi mempunyai daya tarik tersendiri bagi masyarakat luar untuk menetap di sana. Karena disebabkan oleh beberapa hal seperti kepadatan penduduknya masih normal, udaranya masih terbilang sejuk dan penduduk di sini menyukai terobosan baru dalam hal kuliner ataupun tempat hiburan. Sehingga dinilai kota ini cukup menjanjikan untuk mencari peluang usaha atau pekerjaan yang mungkin lebih baik.

Dengan banyaknya masyarakat luar berdatangan ke Kota Sukabumi ini terutama di Perum Baros Kencana ini akan membuat kepadatan penduduk tidak bisa dihindari. Peneliti melihat bahwa masyarakat pendatang ini cenderung sulit untuk beradaptasi atau kurangnya berinteraksi dengan masyarakat pribumi. Mereka cenderung diam didalam rumah atau keluar rumah hanya seperlunya saja yang menjadikan interaksi antara masyarakat pendatang dengan pribumi ini kurang atau mereka banyak berinteraksi hanya dengan penduduk yang satu daerah dengan dirinya, yang menyebabkan adanya hambatan yang diterima oleh kedua masyarakat tersebut dalam

berinteraksi. Seharusnya mereka sebagai pendatang dituntut untuk beradaptasi dan berbaur dengan masyarakat pribumi lainnya. Tetapi permasalahannya apakah masyarakat pribumi ini yang membuat mereka enggan untuk bisa berbaur karena melihat berbagai faktor. Faktor tersebut seperti faktor ras, bahasa, kebiasaan ataupun kultur mereka yang berbeda. Bisa juga karena faktor ideologis serta keyakinan mereka yang berbeda yang menyebabkan interaksi antar masyarakat pendatang dengan pribumi ini terhambat. Tentu saja haruslah ada solusi didalamnya dan menurut para masyarakat serta pihak kelurahan para masyarakat ini harus bisa lebih sering melakukan kegiatan bersama seperti kerja bakti atau mengadakan kumpulan antar rt/rw

Berdasarkan realitas diatas, peneliti tertarik dengan permasalahan serta pernyataan yang Peneliti deskripsikan. Permasalahan yang perlu ditinjau lagi mengenai masalah laju urbanisasi yang menyebabkan dampak terhadap interaksi sosial antar masyarakat pendatang dengan pribumi. Peneliti merasa terganggu dan tertarik untuk mengkaji dan meneliti kembali tentang masalah tersebut, yaitu faktor serta solusi dari terhambatnya interaksi sosial antar kedua masyarakat ini karena dampak dari laju urbanisasi. Penelitian yang akan Peneliti lakukan terdapat di Kota Sukabumi lebih tepatnya di Perum Baros Kencana Kelurahan Baros Kecamatan Baros Kota Sukabumi, Jawa Barat.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Laju urbanisasi menjadi topik penting pada penelitian ini karena dampaknya bisa memengaruhi beberapa aspek penting seperti aspek sosial.
2. Aspek sosial disini seperti interaksi sosial antar masyarakatnya akan terhambat karena dampak urbanisasi.
3. Bentuk interaksi ini menjadi terhambat disini bisa dilihat dari bagaimana antar masyarakat pendatang dengan pribumi melakukan interaksi sosial.

## 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka Peneliti akan merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk interaksi masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi?
2. Apa yang menjadi penyebab terhambatnya interaksi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi?
3. Bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan interaksi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi?

#### **1.4. Tujuan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini akan disusun sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk interaksi masyarakat pendatang dengan pribumi dengan pribumi.
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan yang yang dialami antara masyarakat pendatang dengan pribumi.
3. Untuk mengetahui apa saja solusi dalam mengatasi hambatan interaksi antara masyarakat pendatang dengan pribumi.

#### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini akan bermanfaat untuk kegiatan akademis maupun kegunaan praktis, diantaranya:

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Penelitian ini akan berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat memperluas wawasan dalam bidang ilmu sosial, dengan begitu dampak urbanisasi terhadap interaksi masyarakat pendatang dengan pribumi akan berpengaruh pada teori interaksi sosial dan urbanisasi. Terutama pengetahuan, wawasan, informasi tentang adanya urbanisasi menjadi dampak terhambat interaksi masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi.

## 2. Kegunaan Praktis

Peneletian ini berguna untuk kedepannya bagi masyarakat maupun mahasiswa yang notabennya mahasiswa ini menjadi penerus agar bangsa indonesia bisa lebih baik dari sekarang dan juga masyarakat agar bisa lebih membantu pemerintah bukan hanya menjadi pengkritik saja, jika tiga elemen ini bisa bekerja sama indonesia akan bisa lebih maju ke jenjang yang lebih baik. Dengan mengangkat peneletian ini, maka seharusnya masyarakat maupun mahasiswa disini bisa mengerti terhadap masalah urbanisasi yang berdampak terhadap interaksi masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi dan dapat menemukan jalan keluar dari masalah ini.

### 1.6. Kerangka Pemikiran

Dalam perkembangan urbanisasi akan ada dampak yang ditimbulkan. Mulai dari dampak sosial, ekonomi dan budaya, tetapi Peneliti disini lebih berfokus kepada dampak sosial. Karena dampak sosial disini berkenaan dengan penelitian yang akan Peneliti tinjau lebih lanjut mengenai interaksi antar masyarakat. Menurut Shogo Kayono (Fitri Ramdhani Harahap, 2002: 36) berpendapat bahwa urbanisasi merupakan perpindahan serta pemusatan penduduk. Tentu akan memberi dampak ke dalam hubungannya dengan masyarakat baru dan dilatar belakangi oleh faktor ekonomi, budaya, sosial, dan politik.

Menurut Writh (1938) dalam teori ini mengawali analisisnya dengan mendefinisikan kota sebagai suatu wilayah yang relatif padat, besar serta

tempat tinggal permanen untuk individu yang sangat beragam secara sosial. Wirth juga menganalisa bagaimana urbanisasi menghasilkan gangguan kepribadian dan gangguan sosial. Menurut George Simmel juga melihat perhatiannya cara berpikir dan kepribadian individu yang hidup di sebuah kota. Dengan ini bagaimana stimulasi yang cepat berkembang dan terputus dapat merubah oleh stimulasi lain yang datang dari luar dan dalam individu (Fitri Ramdhani Harahap, 2002:38).

Jika berbicara individu satu dengan yang lainnya serta individu dengan kelompok atau sebaliknya pasti akan ada interaksi didalamnya mulai dalam bentuk lisan atau pun tulisan. Simmel berpendapat bahwa interaksi yaitu yang dilakukan oleh individu dengan individu yang akan membuat suatu masyarakat terbentuk. Menurut Simmel dalam (George Ritzer, 2015:43) terpusat pada perhatiannya terhadap interaksi sosial dan kesadaran individunya, yang menjadikan individu dapat berinteraksi satu dengan yang lainnya sebagai kepentingan, tujuan maupun motifnya. Adapun masalah-masalah kecil yang menjadi sorotan, apalagi dalam hal interaksi individual dan tindakannya.

Menurut Simmel salah satu perhatian yang dominan ialah bentuk ketimbang isi interaksi sosial. Dari sudut pandang dunia nyata terdiri dari peristiwa, tindakan, dan interaksi, dalam menangani ketidakjelasan atas kenyataannya dimana manusia menatanya dengan memaksakan pola atau bentuk. Menurut tokoh analisis terkemuka Levine berpendapat bahwa metode dari Goerge Simmel merupakan proses seleksi suatu fenomena yang

berlimpah dan cukup jelas dari kehidupan yang akan terus berubah selama perkembangan zaman berlangsung, lalu memeriksa atas bergandanya unsur yang telah menyusunnya, dan juga memastikan sebab akibat koherensi antar individu dengan memperjelasnya bentuknya.

Dalam interaksi pun terdapat beberapa bentuk yang dapat membantu masyarakat dalam berinteraksi seperti bentuk interaksi yang bersifat asosiatif yang didalamnya ada kerjasama serta akomodasi, lalu bentuk interaksi yang bersifat disosiatif didalamnya berupa persaingan, kontradiksi dan pertentangan. Dari berbagai macam bentuk interaksi ini tentu ada dampak positif dan negatif yang akan ditimbulkan dan tentu pasti dari kesemua bentuk ini akan berkesinambungan dalam mengatasi permasalahan di setiap bentuk ini.

George Simmel (Romansyah, 2017:65) mengutarakan pendapatnya bahwa berinteraksi sosial dapat dibedakan dari tipe dan bentuknya. Jika berdasarkan bentuknya seperti superordinasi serta subordinasi, pertukaran dan konflik. Dari berbagai bentuk yang diutarakan Simmel pasti ada tujuan didalamnya untuk membantu dalam berinteraksi. Adapun interaksi sosial berdasarkan tipenya seperti interaksi sosial antar individu, interaksi sosial antara individu dengan kelompok dan kelompok dengan individu. Bentuk dari interaksi sosial ini yang berdasarkan tipe memiliki suatu hubungan timbal balik yang diterima dan bersifat saling mempengaruhi.

Masyarakat sepertinya yang diutarakan Simmel merupakan masyarakat hanya dari sekumpulan individu yang benar adanya atau nyata. Jadi,

masyarakat adalah kumpulan-kumpulan individu yang berbeda-beda, mau untuk hidup bergotong royong dengan individu yang lain, dan bisa sedikit menyampingkan sikap individualisnya maka akan terbentuk suatu kelompok yang bernama masyarakat. Dalam masyarakat pun di sini akan ada masyarakat pendatang dan juga pribumi. Masyarakat pendatang ini bisa dikatakan sebagai sekumpulan individu yang memutuskan untuk tinggal menetap di lingkungan baru dan meninggalkan lingkungan lamanya dengan bertujuan serta maksud tertentu, dan jika masyarakat pribumi adalah sekumpulan individu dalam masyarakat yang tinggal sudah cukup lama atau sudah sedari lahir tinggal dan sudah mengenal lebih jauh tentang daerah itu.

Dengan ini, jika laju urbanisasi tidak ditangani dengan benar maka akan timbul suatu dampak yang menyebabkan bentuk interaksi antar masyarakat pendatang dengan pribumi akan terhambat karena beberapa aspek yaitu perbedaan kultur, adat, ras, bahasa, dan juga aspek-aspek sosial lainnya. Setiap daerah pasti akan mengalami terhambatnya interaksi antara masyarakat pendatang dengan pribumi yang disebabkan beberapa faktor. Faktor yang sering muncul salah satunya adat yang tentu akan berbeda di setiap etnik yang ada di Indonesia. Masalah ini tentu akan menjadi hal yang cukup besar jika tidak segera diatasi karena bisa berdampak buruk untuk kehidupan masyarakat ini kedepannya. Maka dari itu masyarakat harus bekerja sama dalam mengatasi masalah ini agar terciptanya lingkungan yang harmonis. Lebih lanjutnya agar lebih jelas peneliti disini membuat kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut:

**Gambar 1.1.** Kerangka Pemikiran Penelitian

